

# **Identifikasi Problem Komunikasi Peternak di Kabupaten Manokwari Papua Barat**

Lukas Yowel Sonbait

Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Negeri Papua

Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat 98314 Telp.(0986) 211156

HP. 081240009758, e-mail: lukas.sonbait@yahoo.com

## **Abstract**

*This study aims to identify and analyze the problems facing farmers in the district of Manokwari regarding the role of educators in the delivery of adoption of innovations to farmers. The subject of this study is the extension workers and farmers in the district of Manokwari. The method used is descriptive qualitative analysis using the SWOT (strength, weakness, opportunity and threat). The results of this research are the problem of farmers in developing communication strategies Manokwari still lacking due to limited human resources of farmers and extension workers. Researchers recommend a development strategy for the development of communication media in Manokwari farm with; (1) of the region as outlined in the form of legislation to regulate the maintenance of a partnership between government and breeders of livestock, (2) Development and intensive guidance from the local farms to improve skills of farmers through extension and training, and (3) Switch back to the breeder*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problem yang dihadapi peternak di Kabupaten Manokwari menyangkut peran penyuluh dalam menyampaikan adopsi inovasi untuk peternak. Subjek penelitian ini adalah penyuluh maupun peternak di Kabupaten Manokwari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity and threarth*). Hasil penelitian ini yaitu problem pengembangan strategi komunikasi peternak di kabupaten Manokwari masih kurang karena keterbatasan sumberdaya manusia petani dan penyuluh. Peneliti merekomendasikan adanya strategi pengembangan media komunikasi untuk pembangunan peternakan di Kabupaten Manokwari dengan; (1) Peraturan daerah yang dituangkan dalam bentuk Perda untuk mengatur tentang pola kemitraan pemeliharaan ternak antara pemerintah dan peternak, (2) Pembinaan dan bimbingan secara intensif dari dinas peternakan untuk meningkatkan keterampilan peternak melalui penyuluhan dan pelatihan serta (3) Mengaktifkan kembali kelompok peternak.

**Kata kunci:** analisis SWOT, masalah komunikasi, dan strategi pembangunan

## Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan-pesan dari seseorang (sumber) kepada orang lain (penerima) Widjaya (1986). Di negara yang sedang berkembang sering terjadi ketimpangan informasi dalam sistem komunikasi yang diakibatkan oleh adanya pemusatan mass media modern di kota-kota besar sedangkan masyarakat di pedesaan masih tetap mengandalkan komunikasi antar pribadi yang bersifat tatap muka sebagai sistem komunikasi mereka. Selain itu terbatasnya jangkauan mass media di daerah pedesaan menyebabkan pesan-pesan pembangunan tidak sampai di tengah-tengah masyarakat desa. Perbedaan sistem komunikasi ini adalah timbulnya perbedaan persepsi tentang pembangunan. Tujuan komunikasi pembangunan di Indonesia adalah mengubah keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan. Peranan komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli, pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai andil penting dalam pembangunan.

Rogers (1981) menyatakan bahwa, secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan. Ilmu komunikasi yang juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Komunikasi adalah proses yang pasti terjadi dalam kehidupan masyarakat, karena didalam masyarakat terjadi interaksi maka sudah pasti akan terjadi komunikasi. Masyarakat Papua khususnya kabupaten Manokwari mempunyai karakteristik tersendiri maka proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi daerah tersebut. Masalah yang dihadapi dalam meningkatkan peran subsektor peternakan untuk meningkatkan peran media komunikasi di masyarakat adalah belum tersebarannya informasi peternakan yang nyata di masyarakat serta masih rendahnya kesadaran peternak dan peran penyuluh dalam merubah sikap petani dalam mengadopsi informasi baru. Peran penyuluh se-

bagai penyebar informasi sekaligus sebagai penentu keberhasilan masyarakat sangat diperlukan peranannya. Penyuluh diharapkan memiliki *skill* dan pengetahuan lebih sehingga mampu mengaplikasikan ilmunya untuk petani peternak. Keberhasilan pembangunan berbasis peternakan sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia yang berperan serta dalam usaha tersebut.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai *agent of technology* maupun para praktisi di bidang peternakan dianggap mempunyai pengetahuan yang baik, sebagai salah satu komponen pengubah perilaku petani, dan sebagai pembawa pesan teknologi ke petani belum memahami secara baik tentang aspek-aspek antropologi, sosiologi dan psikologi. PPL juga bisa menjadi seorang *opinion leaders* dalam masyarakat. Menurut Bertrandias dan Goldsmith (2006), Opinion leader adalah suatu kelompok atau orang lain, sebagai orang yang mempunyai suatu keahlian dan pengetahuan dan juga dipertimbangkan sebagai sumber layak untuk informasi dan nasihat. Pesan atau informasi bersifat inovasi dari PPL baik melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok maupun komunikasi massa belum mampu meyakinkan petani untuk mengadopsi teknologi secara cepat. Pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan menyampaikan pesan secara efektif sebaiknya dimiliki oleh seorang penyuluh sebagai seorang *opinion leaders* dalam upaya meningkatkan kemampuan peternak pada kegiatan budidaya untuk meningkatkan produksinya. Keberhasilan dalam mengembangkan usaha ternak juga tergantung dari kesadaran peternak untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memajukan usaha yang mereka kelola. Karakteristik peternak bisa dipengaruhi oleh; (1) umur; (2) pendidikan; (3) sikap terhadap perubahan; (4) motivasi berkarya; (5) karakteristik psikologi; (6) sistem sosial dan adat istiadat, sedangkan sumber informasi dapat dilihat dari; (1) frekuensi bertemu dengan penyuluh; (2) frekuensi menonton televisi; (3) frekuensi mendengarkan radio; (4) frekuensi mengikuti pelatihan dan (5) frekuensi mendapat brosur atau tulisan tentang peternakan. Dalam merencanakan dan membuat program penyuluhan dituangkan dalam bentuk praktek selanjutnya penyuluh pertanian membantu ditingkat desa kepada petani maupun kelompok

petani. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui kunjungan kepada peternak, sarasehan, temuan kelompok (Soekartawi, 1988).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemerintah daerah Kabupaten Manokwari melalui petugas penyuluh lapangan dalam menyebarkan inovasi dan peran masyarakat petani ternak dalam mengadopsi informasi yang disampaikan sehingga terjadi proses umpan balik (*feedback*) lebih baik yang berdampak pada tercapainya tujuan komunikasi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif dengan data kualitatif. Definisi mengenai metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleang, 2008). Metode pengumpulan data dilakukan melalui “wawancara secara mendalam (*indenth interview*) dan survey langsung peternak maupun PPL. Wawancara dilakukan terhadap petugas penyuluh lapangan serta peternak baik peternak lokal (suku asli Papua) maupun masyarakat pendatang (*transmigrasi*). Jawaban yang diberikan responden dicatat dan dinilai secara deskriptif. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif interaktif (*reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan*) (Sutopo, 2002: 187). Analisis interaktif lebih bermanfaat bagi peneliti yang cenderung bersifat deskriptif. Dari hasil evaluasi problem komunikasi di lapangan dirumuskan model komunikasi yang efektif berdasarkan analisis SWOT untuk mengetahui solusi dan peluang pengembangan komunikasi PPL dan peternak sehingga implementasi yang diharapkan adopsi inovasi berjalan lebih baik.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manokwari adalah ibukota Provinsi Papua. Kabupaten Manokwari terdiri dari 29 kecamatan, dan 132 desa. Kabupaten Manokwari sering juga disebut kota buah-buahan karena di sini tanahnya sangat subur untuk berbagai jenis tumbuh-tum-

buhan. Penduduk asli Kabupaten Manokwari terdiri dari beberapa suku seperti Suku Sough, Suku Hatam, Suku Moile Meach, dan Suku Wamesa. Suku-suku ini mempunyai ciri khas yang unik dan berbeda satu sama lain. Luas wilayah Kabupaten Manokwari 14.448,50 Km<sup>2</sup> terletak di bagian kepala burung Pulau Papua yang berbatasan sebelah utara dengan Samudera Pasifik, sebelah selatan dengan Kabupaten Teluk Bintuni, sebelah timur dengan Kabupaten Teluk Wondama, dan barat dengan Kabupaten Sorong Selatan (Balai Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Manokwari, 2010). Manokwari bersama kabupaten lain seperti Fakfak dan Sorong yang berada di bagian barat kepulauan Papua lebih dipengaruhi oleh penduduk dari kepulauan Maluku (Ambon, Ternate, Tidore, Seram, dan Key). Manokwari lebih pantas digolongkan sebagai Ras Melanesia daripada Ras Papua karena hampir semua suku ada di wilayah ini. Dengan demikian di Manokwari terjadi kondisi multikulturalisme yang merupakan sebuah ideologi memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap penghargaan dalam kesedarajatan (Watson, 2000:24). Komoditas ternak di Manokwari adalah sapi Bali yaitu 20,321 ekor (Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Papua Barat, 2010). Ternak ini umumnya dipelihara oleh penduduk transmigrasi dengan pola pemeliharaan ekstensif, sedangkan ternak babi yang umumnya diusahakan oleh penduduk lokal sebagai komoditas yang mempunyai status sosial tinggi bagi pemiliknya. Jumlah populasi ternak babi mencapai 3.298 ekor (BPS, Papua Barat, 2008).

### Penyuluh Lapangan di Manokwari

Menurut Rogers, Everett M (1976) penyuluh merupakan seseorang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan yang berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi suatu inovasi. Penyebaran PPL di Provinsi Papua Barat khususnya Manokwari belum merata. Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010 (BPS Kabupaten Manokwari, 2010), jumlah penduduk Kabupaten Manokwari adalah 187.591 orang, yang terdiri atas 98.762 laki-laki dan 88.829 perempuan. Dilihat dari jumlah PPL, Kabupaten ini hanya memiliki 112 orang

PPL dan membawahi 378 kelompok tani (FPPK UNIPA, 2008). Hal ini menjadi kendala bagi penyuluh dalam penanganan kelompok tani. Wilayah Papua Barat terdiri dari 926 kelompok tani, sekitar 84 persen berada pada kelas prapemula dan pemula. Belum adanya Balai Latihan Penyuluh Pertanian (BLPP) menyebabkan masih banyak pelatihan yang dilakukan di luar Papua Barat. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh daerah untuk meningkatkan kualitas aparatur di masa yang akan datang.

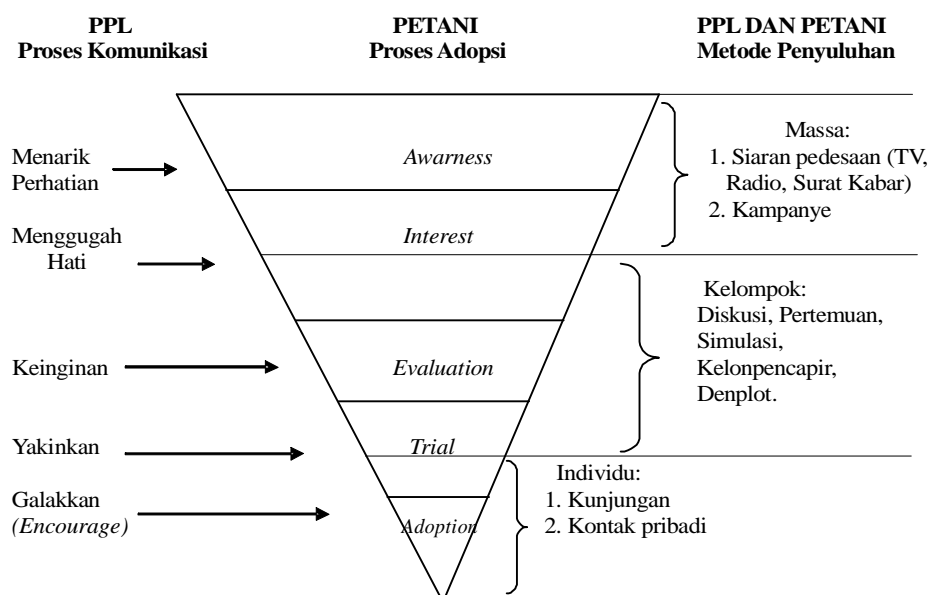
### Kondisi Media Komunikasi di Manokwari

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Pada masyarakat penyebar informasi yang disampaikan oleh penyuluh maupun seorang *opinion leaders* di tengah masyarakat berbeda sesuai dengan tipe masyarakat. Pada masyarakat Manokwari biasanya dibedakan atas masyarakat asli atau lokal (Hatam, Moealah, Meach, Kebar, Sough, Mandacan, dan sebagainya) dan yang berasal dari masyarakat transmigrasi atau masyarakat asli Papua non suku Manokwari atau non Papua. Masyarakat lokal dalam menerima informasi dari penyuluh maupun *change agent* pada umumnya masih berjalan lambat (*laggard*) untuk sadar dan menaruh minat untuk terlibat dalam informasi peternakan yang diterima, serta

masih lambat dalam mengadopsi informasi yang disampaikan. Pengetahuan dan informasi yang mereka dapatkan dari pemimpin yang mereka anggap sebagai '*Opinion leaders*' terhadap setiap pesan yang masuk dalam kehidupan mereka sehingga pemimpin merupakan orang yang paling penting dalam sirkulasi pesan dan informasi (Darmastuti dan Prasela, 2010:205). Berbeda dengan masyarakat non Papua atau masyarakat pendatang lebih mudah menyerap inovasi karena tingkat pengetahuan yang makin tinggi.

### Hubungan Proses Komunikasi, Adopsi, dan berbagai Metoda Penyuluhan

Metoda Penyuluhan PPL Peternakan yang dilakukan di Manokwari pada dasarnya bertujuan menarik perhatian petani tentang suatu inovasi dengan jalan melakukan komunikasi dengan pendekatan kelompok melalui Siaran radio sehingga petani menjadi sadar. Berdasarkan hasil wawancara disebutkan PPL peternakan menggugah hati peternak dengan pendekatan kelompok melalui diskusi sehingga petani menjadi tertarik terhadap suatu inovasi. PPL menumbuhkan keinginan petani dengan pendekatan kelompok program-program tertentu (gaduhan sapi, babi, kambing, dan sebagainya) sehingga petani menjadi mempertimbangkan baik buruk suatu inovasi. PPL peternakan di wilayah transmigrasi giat melakukan



Gambar 1. Hubungan proses komunikasi dan proses adopsi (Soekartawi, 2005)

pendekatan individu lewat kunjungan ke rumah petani sehingga petani mau mencoba inovasi. PPL menggalakkan suatu inovasi dengan jalan pendekatan individu melalui tatap muka langsung dengan petani sehingga petani mau menerapkan suatu inovasi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1.

Dalam proses adopsi inovasi ada empat hal yang terjadi yaitu; (1) Mengetahui untuk pertama kalinya (sadar dan menaruh minat); (2) Menerima ide baru setelah mengevaluasi; (3) Menerima ide baru saat mencoba; dan (4) Adopsi dengan skala yang lebih luas.

Proses difusi inovasi berkaitan erat dengan proses komunikasi yang di kenal dengan S-M-C-

R-E (*source* atau sumber, *message* atau pesan, *channel* atau saluran, *receiver* atau penerima, *effect* atau pengaruh). Model ini berhubungan erat dengan elemen diusi terdiri atas inventor, inovasi, saluran, anggota dalam sistem sosial dan konsekuensi. Problem utama komunikasi peternakan yang terjadi di masyarakat, dari hasil wawancara dengan penyuluh peternakan Kabupaten Manokwari (aspek sender) adalah lambatnya inovasi yang didapatkan peternak karena faktor sumberdaya manusia serta minimnya fasilitas teknologi komunikasi. Pada dasarnya, penyuluh sebagai sumber ketika memberikan pesan atau inovasi baru sulit di terima oleh petani sebagai *receiver* sehingga berdampak pada rendahnya inovasi yang diterima

**Tabel 1. Analisis SWOT pengembangan media komunikasi untuk pembangunan peternakan di Kabupaten Manokwari**

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Media Komunikasi belum dilakukan secara efektif</li> <li>2. Masuknya Teknologi komunikasi ke daerah pedalaman</li> <li>3. Peningkatan SDM Penyuluh</li> <li>4. Populasi Ternak yang meningkat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.SDM petani terbatas</li> <li>2.Infrastruktur/Tingkat Adopsi rendah.</li> <li>3.Opinion leaders kurang</li> <li>4.Penerapan teknologi media komunikasi rendah</li> <li>5.Penyuluh kurang efektif/budaya beternak masyarakat masih tradisional</li> </ol>
Faktor Eksternal		
<b>PELUANG (O)</b>	<b>S-O</b>	<b>W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknologi Informasi Semakin mudah diterima Masyarakat</li> <li>2. Kesadaran/minat akan informasi peternakan tinggi</li> <li>3. Adanya dana Otsus untuk pemberdayaan masyarakat lokal</li> <li>4. Manokwari menjadi pusat pengembangan ternak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan media komunikasi secara efektif untuk menerima informasi positif bidang peternakan</li> <li>2. Melakukan penyuluhan secara kontinyu dengan memanfaatkan komunikasi efektif</li> <li>3. Mengangkat potensi peternakan daerah lewat media dan meyakinkan peternak lewat informasi yang disampaikan</li> <li>4. Pengembangan media komunikasi ke semua stakeholder.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Sosialisasi dan penyuluhan menggunakan media (cetak/elektronik) secara efektif</li> <li>2.Memperbaiki sistem penyuluhan dengan menggunakan media komunikasi untuk meningkatkan adopsi informasi peternakan</li> <li>3.Memperbaiki infrastruktur untuk meningkatkan aksesibilitas informasi kepada masyarakat</li> <li>4.Pelatihan, membuka pusat studi untuk memudahkan proses penerimaan informasi</li> </ol>
<b>ANCAMAN (T)</b>	<b>S-T</b>	<b>W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah rendah</li> <li>2. Nilai budaya di masyarakat memudar</li> <li>3. Kurangnya fasilitas pelatihan Penyuluh</li> <li>4. Globalisasi Tenaga Kerja</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi penggunaan media di masyarakat dan memberikan pemikiran positif terhadap perubahan dengan tetap menjaga budaya nya</li> <li>2. Pembangun Institusi formal dan memfasilitasi pengembangan pendidikan latihan kerja pada petani peternak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Pemberdayaan SDM secara individu/kelompok melalui pendidikan, magang,pelatihan untuk mempercepat adopsi media secara bertahap.</li> <li>2.Pelatihan pendekatan partisipatif bagi para penyuluh</li> <li>3.Komunikasi yang memadai</li> </ol>

yang berujung pada skala peternakan yang tetap bersifat tradisional. Selanjutnya peternak sebagai *receiver* terkadang masih bersifat *laggard* terhadap inovasi baru. Terkadang mereka telah mendapatkan inovasi baru namun lambat dalam mengadopsi bahkan cenderung statis atau efek umpan baliknya sangat rendah. Solusinya adalah dibutuhkan penyuluh peternakan yang handal, mengerti adat istiadat masyarakat sebelum melakukan inovasi, serta harus sabar dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat (terutama masyarakat lokal). Dengan demikian peran PPL peternakan maupun peternak yang dibinanya sama-sama harus saling mendukung sehingga proses adopsi yang di mulai dari menarik perhatian (*Awareness*) hingga menggalakan (*Encourage*) bisa terwujud.

### Masalah Adopsi Inovasi

Kecenderungan melambatnya kecepatan adopsi dan pemanfaatan teknologi di Manokwari dan beberapa daerah lain di Papua juga disebabkan oleh; (1) perencanaan pengembangan teknologi tidak sesuai dengan pengembangan wilayah dan kebutuhan masyarakat lokal; (2) sistem penyebaran inovasi teknologi dan terbatasnya akses petani pada sumber inovasi teknologi dan media komunikasi inovasi; dan (3) penyaluran informasi teknologi melalui *social capital* terutama melalui jaringan jaringan relatif rendah. Selama otonomi daerah penyelenggaraan penyuluhan pertanian tidak lagi berjalan sesuai yang diharapkan karena penyuluh lebih banyak mengerjakan administrasi struktural daripada melakukan tugas fungsionalnya sebagai penyuluh. Kondisi ini menyebabkan mereka menjadi skeptis dan acuh tak acuh terhadap program dan kegiatan pembangunan pertanian (Widjaja, 1986). Dampaknya adalah bahwa lembaga penyuluhan tidak lagi dikelola secara baik dan petani dibiarkan untuk mencari sendiri informasi inovasi teknologi. Para petani kehilangan mitra kerja yang telah terbina selama ini. Peran media massa (cetak dan elektronik) dalam transfer informasi inovasi teknologi pertanian selama ini belum berjalan dengan baik. Hal ini di dukung oleh Prajarto (2004:111) bahwa peranan media massa dalam perbesaran multikulturalisme dalam masyarakat sangat penting. Upaya pengembangan

media komunikasi untuk pengembangan pertanian secara umum di Manokwari sangat diperlukan.

Media komunikasi yang umumnya digunakan di lokasi penelitian adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, film, buku, dan sebagainya. Media yang digunakan pada masyarakat lokal adalah; bahasa yang mudah dimengerti atau menggunakan tenaga penerjemah dalam bahasa daerah, tindakan dan perbuatan oleh penyuluh atau *opinion leaders* atau melakukan demonstrasi terhadap masyarakat, menggunakan tanda-tanda tertentu (pukul tifa dan sebagainya), *audio visual* (gambar, peta, dan sebagainya). Harapannya adalah terjadi perubahan bagaimana masyarakat secara umum mengadopsi inovasi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan kunci menunjukkan bahwa budaya pertanian di Papua khususnya di Manokwari menunjukkan adanya polarisasi antara etnis Papua (Mandacan, Kebar, Hatam, Sough dan Meach) dan etnis pendatang (terutama penduduk transmigran). Etnis pendatang atau masyarakat transmigrasi umumnya memiliki penguasaan teknik beternak secara modern dan telah memiliki orientasi ekonomi dan agribisnis. Penggunaan media komunikasi mereka telah menggunakan alat-alat peraga yang mudah di serap seperti penggunaan media massa serta memiliki komunikasi antara individu atau kelompok sudah terjalin dengan baik. Masyarakat lokal, kebanyakan masih berorientasi pada kegiatan subsistem, motivasi ekonomi rendah budaya bertani atau beternak masih di kontrol oleh norma dan adat istiadat setempat. (Suradisastra, 2001). Selain itu peternak lokal akan lebih senang kalau kegiatan penyuluhan yang diadakan harus ada intensifnya seperti penyediaan makanan, rokok bahkan uang duduk.

Pelaksanaan di lapangan, penyuluh kurang aktif melakukan kegiatan penyuluhan karena tergantung oleh kegiatan proyek pemerintah serta kurangnya fasilitas pendukung. Hal ini bisa dimengerti karena selama masa orde baru formulasi kebijakan sangat di warnai oleh pola komunikasi *top down*, bukan *bottom up*. Model komunikasi *top down* dipilih pemerintah daerah dengan alasan efisiensi waktu dalam proses perumusan kebijakan (Lestari dan Machya, 2010:192). Kelemahan lain yang diterima di lapangan adalah hambatan sosio-kultural (etnik, norma sosial, bahasa dan pendidikan). Masih rendahnya sumberdaya manusia,

terutama masih banyak peternak yang belum bisa menulis atau membaca sehingga walaupun menggunakan media komunikasi yang baik namun tidak bisa diterima oleh masyarakat dengan baik. Proses adopsi teknologi dan penyuluhan sering melupakan posisi dan kelembagaan lokal seperti kepala suku (*ondoafi* dan *keret*). Selain itu ketrampilan dan pengetahuan masyarakat lokal belum mampu mengakomodasi pola pikir teknik serta budaya beternak modern yang sarat dengan inovasi. Masyarakat masih berharap penuh pada alam sehingga terkadang informasi yang positif untuk pembangunan peternakan belum di terima dengan baik.

### Analisis Permasalahan

Permasalahan umum yang terjadi bahwa pengembangan media komunikasi dalam pembangunan peternakan di Manokwari masih rendah. Peran media dalam menyebarkan informasi terutama kepada masyarakat lokal, lemahnya kapabilitas dan ketersediaan sumberdaya manusia, rendahnya infrastruktur hingga ke daerah-daerah sehingga banyak informasi peternakan yang belum diterima di masyarakat serta rendahnya tingkat adopsi inovasi bidang peternakan. Pembangunan peternakan di Papua Barat belum ditunjang media yang baik sehingga peternak lokal masih saja bergelut dengan permasalahan yang dihadapinya, selain itu tidak ditunjang dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat seperti tenaga terampil di bidang peternakan, etos kerja penduduk lokal yang rendah serta budaya usaha tradisional yang kuat, belum mambaurnya etnis lokal atau pendatang sehingga sebagai penerima media komunikasi yang modern dan lebih cepat serta masyarakat lokal pada umumnya belum mampu bersaing dengan masyarakat peternak dari luar atau pendatang.

### Strategi Pengembangan

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang telah dibahas, maka dapat disusun strategi pengembangan media komunikasi untuk pembangunan peternakan di Kabupaten Manokwari. Strategi pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*) yaitu menggunakan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang ada. *Strenght-opportunities strategy* atau strategi SO meru-

pakan istilah yang biasa digunakan dalam perumusan strategi ini. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan terhadap lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) (Rangkuti, 2008) maka diperoleh hasil seperti tabel 1.

Faktor-faktor strategis eksternal berupa peluang pengembangan media komunikasi untuk pembangunan peternakan di Kabupaten Manokwari adalah; (1) Teknologi Informasi Semakin mudah diterima Masyarakat; (2) Kesadaran atau minat akan informasi peternakan tinggi; (3) Adanya dana Otonomi Khusus (OTSUS) untuk pemberdayaan masyarakat lokal dan (4) Manokwari menjadi pusat pengembangan ternak. Strategi yang ada saat ini mampu merespon peluang yang ada dan meminimalkan ancaman eksternal untuk pengembangan media komunikasi untuk pembangunan peternakan di Kabupaten Manokwari. Faktor-faktor strategis internal berupa kekuatan dalam pengembangan media komunikasi untuk pembangunan peternakan di Kabupaten Manokwari adalah; (1) Media komunikasi belum dilakukan secara efektif; (2) Masuknya teknologi komunikasi ke daerah pedalaman; (3) Peningkatan SDM penyuluh dan populasi ternak yang meningkat. Faktor-faktor yang merupakan kelemahan adalah; (1) SDM petani terbatas; (2) Infrastruktur atau Tingkat Adopsi rendah; (3) *Opinion leaders* masih kurang; (4) Penerapan teknologi media komunikasi rendah; (5) Penyuluh kurang efektif, serta budaya beternak masyarakat bersifat tradisional.

Strategi yang dilaksanakan saat ini mampu menggunakan kekuatan yang ada dan meminimalkan kelemahan. Alternatif strategi yang dapat dilakukan sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal yang didapat dari hasil analisis SWOT adalah; (1) Memanfaatkan media komunikasi secara efektif untuk menerima informasi positif bidang peternakan; (2) Melakukan penyuluhan secara kontinyu dengan memanfaatkan komunikasi efektif; (3) Mengangkat potensi peternakan daerah lewat media dan meyakinkan peternak lewat informasi yang disampaikan dan (4) Pengembangan media komunikasi ke semua *stakeholders*.

Strategi prioritas yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan media komunikasi untuk pembangunan peternakan di Kabupaten Manokwari sebagai berikut; Prioritas pertama adalah

melalui pengembangan pola kemitraan antara peternak dan pemerintah sebagai penyedia modal. Prioritas kedua adalah Pembinaan dan bimbingan secara intensif dari dinas peternakan untuk meningkatkan keterampilan peternak melalui penyuluhan dan pelatihan serta prioritas ketiga adalah meningkatkan peran dan fungsi dinas peternakan sebagai instansi teknis pemerintah daerah bidang peternakan dan didukung dengan kebijakan yang berpihak kepada petani peternak.

## Simpulan

Hambatan komunikasi peternakan di Manokwari selama ini adalah keterbatasan kualitas sumberdaya manusia petani maupun keterbatasan jumlah penyuluh. Hal ini menghambat rendahnya media komunikasi peternakan terserap di masyarakat peternak. Kurangnya komunikasi dalam hal aspek pemberi pesan, metode yang digunakan kepada peternak, serta pelatihan yang dilakukan masih belum dapat diterima dengan baik. Dengan demikian model komunikasi perlu dievaluasi. Media komunikasi peternakan yang cocok diterapkan di Papua harus menyesuaikan dengan budaya masyarakat dibandingkan dengan daerah lain. Pemerintah Kabupaten Manokwari harus membangun infrastruktur yang belum tersedia, memfasilitasi, menyediakan dana serta membuat program yang efektif. Diperlukan adanya partisipasi aktif masyarakat asli melalui perubahan kebiasaan lama dan mengadopsi inovasi baru melalui media komunikasi untuk kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

## Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian tentang strategi pengembangan media komunikasi untuk pembangunan peternakan di Kabupaten Manokwari adalah perlu adanya; (1) Peraturan daerah yang dituangkan dalam bentuk Perda untuk mengatur tentang pola kemitraan pemeliharaan ternak antara pemerintah dan peternak; (2) Pembinaan dan bimbingan secara intensif dari dinas peternakan untuk meningkatkan keterampilan peternak melalui penyuluhan dan pelatihan; (3) Mengaktifkan kembali kelompok peternak.

Peneliti juga menyarankan kepada semua *stakeholders* baik pemerintah, akademisi, LSM maupun swasta yang terkait yang berada di kabupaten Manokwari untuk mendukung pembangunan peternakan dengan berproaktif terlibat untuk menyebarkan adopsi inovasi kepada masyarakat secara bertahap sehingga pada akhirnya petani peternak mampu mengalkan (*Encourage*) adopsi dan inovasi secara baik sehingga kesejahteraan peternak akan lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Anonimous, 2010, *Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Papua Barat 2010*, Manokwari.
- Bertrandias, L., & Goldsmith, R. E., 2006, Some psychological motivations for fashion opinion leadership and fashion opinion seeking, *Journal of Fashion Marketing and Management*, 10 (1), 25-40.
- BPS-PB (Badan Pusat Statistik Papua Barat), 2007 dan 2008, *Papua Barat dalam Angka*, BPS-PB, Manokwari.
- BPS-PB (Badan Pusat Statistik Papua Barat), 2010, *Papua Barat dalam Angka*, Manokwari.
- Darmastuti, Rini dan Prasela, Mustika Kuri, 2007, Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.8 No.2 Mei – Agustus, 2010.
- Effendy, O.Uchjana, 1984, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- FPPK UNIPA, 2008, *Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Peternakan Provinsi Papua Barat, Manokwari*; Kerjasama FPPK UNIPA dan Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat, Manokwari.
- Lestari, Puji dan Machya, 2010, Model Komunikasi dalam Sosialisasi Pengarusutaman Gender dan Anggaran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi B*, Volume 8 Nomor 3, Mei–Agustus 2010.



- Moleang, Lexy J., 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2008, *Ilmu Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Prajarto, Nunung, 2004, Komunikasi Multikultural dalam Perspektif HAM, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Jurusan Ilmu Komunifikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, Vol 2 Nomor 2, Mei-Agustus 2004.
- Rangkuti, F., 2005, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21, Cetakan ke-15, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rogers, Everett M, 1976, *Communication and Development: Critical Perspectives*, Sage Publication Ltd., Beverly Hills.
- Rogers, Everett M dan Shoemaker, F Floyd, 1981, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Soekartiwi, 1988, *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Sumadi, Dilla, 2007, *Komunikasi Pembangunan, Simbioasa Rekatama Media*, Bandung.
- Suradisastra, K., 2001, *Rancangan strategi Pengembangan investasi di kawasan timur Indonesia*, dalam: Kawasan Timur Indonesia dan Prospek Investasi, Lembaga Informasi Nasional.
- Sutopo, HB., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Negeri Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Watson, C.W., 2000, *Multiculturalism*, Open University Press, Buckingham-Philadelphia.
- Widjaja A.W, 1986, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Zulkarimein, Nasution, 1996, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.